

Kontribusi Santri Tahfiz RTQ Imaman Arrasyid Dalam Penguatan Praktik Keagamaan Di Masyarakat Kabupaten Bulukumba

Tawakkal

STAI Al-Gazali Bulukumba
Email: tawakkalblk2118@gmail.com

Abstrak

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, praktik keagamaan di tingkat komunitas menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesinambungan, kualitas, dan keteladanan. Kabupaten Bulukumba, sebagai daerah yang dikenal memiliki identitas religius yang kuat, memerlukan kehadiran aktor-aktor sosial keagamaan yang mampu memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi santri tahfiz RTQ Imaman Arrasyid dalam kehidupan keagamaan masyarakat, menganalisis peran strategis mereka dalam membina umat, serta mengevaluasi dampak sosial dan spiritual dari keterlibatan mereka di ruang publik religius. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas santri di berbagai arena sosial-keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri aktif mengambil peran sebagai imam, khatib, qari, pembina tahfiz, peserta dan juara lomba MTQ, serta pelaksana kegiatan keagamaan di tingkat komunitas. Kehadiran mereka mendapat respons positif dari masyarakat karena dinilai mampu menguatkan atmosfer spiritual serta menghidupkan kembali peran sosial masjid dan aktivitas keagamaan lintas generasi. Temuan ini menegaskan bahwa santri tahfiz memiliki potensi besar sebagai agen dakwah kultural sekaligus penguat praktik Islam berbasis komunitas. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang peran santri dalam masyarakat, tetapi juga memberikan landasan konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan tahfiz yang menyatu dengan dinamika sosial-keagamaan lokal.

Keywords: Kontribusi sosial-religius, Praktik keagamaan, RTQ Imaman Arrasyid, Santri tahfiz

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi sosial, transformasi nilai dan pola hidup masyarakat kerap menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan praktik keagamaan, terutama dalam bentuk peluruhan otoritas moral dan pergeseran orientasi spiritual. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kawasan urban, tetapi juga mulai merambah wilayah pedesaan yang sebelumnya dikenal kuat menjaga tradisi religius. Di Indonesia, pesantren dan lembaga tahfiz menjadi garda terdepan dalam menjaga integritas nilai keislaman di tengah masyarakat. Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu wilayah dengan

identitas religius yang kental menghadapi realitas serupa, di mana nilai-nilai keagamaan memerlukan revitalisasi melalui pendekatan yang adaptif dan partisipatif. Dalam konteks ini, santri tahfiz memiliki potensi unik sebagai aktor sosial keagamaan yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual masyarakat dengan pendekatan berbasis komunitas.

Namun demikian, peran sosial santri tahfiz masih sering dipahami secara sempit dalam ranah domestik lembaga pendidikan Islam semata. Beberapa studi mencerminkan keterbatasan eksplorasi terhadap kontribusi konkret santri tahfiz dalam penguatan keagamaan di tingkat akar rumput. Padahal,

terdapat kebutuhan mendesak untuk meninjau secara kritis peran mereka dalam aktivitas sosial-keagamaan, mulai dari dakwah kultural, pembinaan ibadah, hingga partisipasi dalam momentum keagamaan masyarakat luas (Soleh et al., 2019); (Rofi'ah, 2015). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran penting dalam membentuk religiositas santri dan masyarakat sekitar (Sofiah & Aisyah, 2021), tetapi belum banyak yang secara spesifik menyoroti bagaimana kontribusi aktual santri tahfiz di luar lembaga mereka, khususnya dalam konteks lokal seperti Bulukumba.

Dalam merumuskan kerangka teoretis dan konseptual penelitian ini, pendekatan peran sosial dan dakwah kultural menjadi penting untuk dipertimbangkan. Teori peran sosial memandang individu sebagai subjek aktif yang memainkan fungsi sosial berdasarkan peran yang dilekatkan oleh masyarakat (Abdurrahman et al., 2020), sementara dakwah kultural melihat penyebaran nilai-nilai agama sebagai proses adaptif melalui internalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Jamasri & Nusarastriya, 2018). Konsep pendidikan berbasis masyarakat juga menjadi relevan karena menekankan bahwa proses pembelajaran keagamaan tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi mencakup interaksi sosial yang membentuk nilai kolektif dan solidaritas spiritual (Assingkily, 2019).

Berangkat dari kesenjangan praktis dan akademik tersebut, tulisan ini secara khusus bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana kontribusi santri tahfiz RTQ Imaman Arrasyid dalam penguatan praktik

keagamaan di masyarakat Kabupaten Bulukumba? Untuk itu, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kontribusi santri tahfiz RTQ dalam kehidupan keagamaan masyarakat; (2) menganalisis peran strategis santri dalam membina masyarakat melalui praktik keagamaan yang berkelanjutan; dan (3) menilai dampak sosial dan spiritual dari keterlibatan santri terhadap kehidupan religius masyarakat Bulukumba. Dengan fokus kualitatif dan strategi studi kasus, tulisan ini mengandalkan data lapangan berupa wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas keagamaan santri di komunitas.

Tulisan ini menawarkan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam ranah kajian pendidikan Islam dan studi sosiologi keagamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap keterlibatan langsung santri tahfiz sebagai agen pembaruan sosial dalam komunitas, bukan semata sebagai pelajar pasif dalam lingkungan pesantren. Pendekatan yang digunakan membuka ruang pemahaman kontekstual atas dinamika peran religius di tingkat lokal, yang selama ini kurang mendapat sorotan dalam studi-studi dominan seputar lembaga tahfiz (Abdullah et al., 2018); (Lubis, 2017). Dengan demikian, tulisan ini memperkaya diskursus tentang integrasi antara lembaga tahfiz dan penguatan praktik keagamaan berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk

mengeksplorasi kontribusi santri tahfiz RTQ Imaman Arrasyid dalam penguatan praktik keagamaan di masyarakat Kabupaten Bulukumba. Strategi studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks nyata, khususnya bagaimana interaksi sosial, nilai keagamaan, dan praktik spiritual berlangsung secara kontekstual di lingkungan masyarakat lokal (Yin, 2018). Pendekatan ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan bertujuan menangkap makna serta kompleksitas sosial-keagamaan dalam praktik keseharian para santri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan santri RTQ yang aktif dalam kegiatan masyarakat, ustadz pembina, tokoh agama, dan warga setempat; observasi partisipatif terhadap keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan; serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan. Data sekunder meliputi arsip RTQ Imaman Arrasyid, laporan kegiatan sosial-keagamaan, serta literatur ilmiah yang mendukung analisis konseptual kontribusi santri dalam masyarakat. Data dari berbagai sumber ini digunakan untuk mendukung prinsip triangulasi dalam validasi temuan lapangan (Creswell & Poth, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali narasi pengalaman, motivasi, dan persepsi para santri serta pemangku kepentingan terkait kontribusi mereka dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Kedua, observasi

partisipatif dilaksanakan selama beberapa bulan dengan mencermati peran santri dalam kegiatan seperti menjadi khatib Jumat, imam salat, pembina tahfiz, dan pengisi acara keagamaan. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual dan tekstual dari aktivitas keagamaan yang melibatkan santri. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terekam dalam log lapangan dan catatan reflektif untuk menjaga konsistensi dan transparansi data (Moleong, 2019).

Kriteria inklusi data dalam penelitian ini mencakup seluruh kegiatan keagamaan yang melibatkan santri RTQ secara aktif di ruang publik, termasuk peran sebagai imam, khatib, qari, pembina tahfiz, serta pelibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Adapun kriteria eksklusi adalah aktivitas internal RTQ yang tidak memiliki relevansi langsung terhadap kontribusi sosial di masyarakat. Informan utama dipilih secara purposive, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam praktik keagamaan masyarakat dan dapat memberikan data mendalam terkait fenomena yang diteliti. Kelayakan partisipan ditentukan berdasarkan keterlibatan minimal enam bulan dalam kegiatan sosial-keagamaan yang diselenggarakan oleh RTQ atau masyarakat lokal.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup individu (santri tahfiz), aktivitas sosial-keagamaan yang dilakukan, serta persepsi masyarakat terhadap kontribusi tersebut. Fokus analisis diarahkan pada praktik keagamaan aktual seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, dakwah, pembacaan Al-Qur'an, serta kegiatan keislaman berbasis

komunitas. Pemilihan unit analisis ini memungkinkan penggalian makna kontribusi santri secara multidimensional, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun simbolik dalam kehidupan masyarakat Bulukumba (Salim & Fatoni, 2021).

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan pola-pola tema dalam data yang terkumpul. Proses analisis dimulai dari transkripsi wawancara, pengkodean terbuka, hingga identifikasi tema-tema utama seperti bentuk kontribusi, persepsi masyarakat, serta dampak sosial-spiritual. Analisis dilakukan secara siklikal, dengan validasi melalui triangulasi antar data dan refleksi mendalam terhadap konteks lokal (Braun & Clarke, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pengumpulan Data

No	Tema Penelitian	Deskripsi Temuan	Contoh Konkret/ Keterangan Tambahan
1.	Bentuk konkret keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan	Santri menjadi aktor aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas	1. Imam salat: Andi Agung Sultan di Masjid Miftahul Khaer 2. Khatib Jumat: Putra Malik 3. Imam tarawih: Andika 4. Pembacaan Al-Qur'an pada takziah/yasinan: Muh. Yaqub Sani & Evi Erpiana 5. Juara MTQ: Luthiatul Aini & Bahrul Ulum 6. - Pembina tahfiz di SMA: Andi Yasir Mubarak
2.	Persepsi masyarakat terhadap kontribusi santri	Masyarakat menunjukkar apresiasi dan penghargaan terhadap keberadaan santri	1. Tokoh masyarakat (K.H.Tjamiruddin) mengakui peningkatan kualitas ibadah berjamaah 2. Santri dianggap sebagai pengingat moral dan religius

		komunitas
3.	Dampak sosial dan spiritual keterlibatan santri	1. Meningkatnya partisipasi dalam tahlilan, pengajian, salat berjamaah 2. Kesadaran ibadah meningkat, remaja lebih antusias belajar agama 3. Pendekatan dakwah kultural & komunikatif dinilai efektif
4.	Keberlanjutan kontribusi	4. Santri menjadi muazzin, pembina halaqah tahfiz di luar jam belajar 5. Interaksi positif warga dan santri terus terjalin (Alif Wijaya di Musholla At-Taqwa)
5.	Peran pembina dalam proses kaderisasi	RTQ menekankan pengembangan karakter dan keterampilan sosial keagamaan Ustadz Khaliq: kaderisasi tidak hanya hafalan tapi juga public speaking & tanggung jawab sosial
6.	Tantangan kontribusi santri	1. Keterbatasan dukungan logistik RTQ 2. Resistensi awal dari sebagian warga yang belum mengenal RTQ secara menyeluruh 3. Teratasi melalui pendekatan sosial-kultural yang membumi

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan santri RTQ Imaman Arrasyid, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan kontribusi nyata santri tahfiz dalam penguatan praktik keagamaan di masyarakat Kabupaten Bulukumba: (1) bentuk konkret keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan; (2) persepsi masyarakat terhadap peran santri; dan (3) dampak sosial-spiritual keterlibatan santri di ruang publik keagamaan.

Tema pertama, bentuk konkret kontribusi santri dalam kegiatan keagamaan

masyarakat, mencakup berbagai aktivitas keagamaan yang secara langsung dilaksanakan oleh para santri RTQ. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa santri berperan sebagai imam salat lima waktu secara rutin di masjid, seperti Andi Agung Sultan di Masjid Miftahul Khaer Kampong Nipa; sebagai khatib Jumat, seperti Putra Malik; dan imam tarawih selama bulan Ramadan, seperti Andika. Di luar itu, santri juga aktif dalam kegiatan pembacaan Al-Qur'an pada acara-acara sosial-keagamaan seperti takziah, yasinan, dan peringatan hari besar Islam, seperti yang dilakukan oleh Muh. Yaqub Sani dan Evi Erpiana. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat atmosfer spiritual di masyarakat, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi masjid dan musholla sebagai pusat keislaman komunitas lokal (Aziz, 2021).

Di sisi lain, santri RTQ juga menunjukkan kapasitas kompetitif di level eksternal melalui partisipasi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Data dokumentasi menunjukkan bahwa santri Luthiatul Aini berhasil meraih juara 2 cabang hafiz 1 juz tingkat provinsi di kabupaten takalar tahun 2024, sementara Bahrul Ulum meraih juara harapan 1 untuk cabang tilawah putra. Aktivitas lain seperti pembinaan tahfiz di SMA I Bulukumba oleh santri senior, Andi Yasir Mubarak, memperlihatkan bahwa kontribusi santri RTQ meluas ke dunia pendidikan formal di luar pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut secara konsisten menunjukkan keterlibatan aktif santri dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada komunitas, sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa lembaga tahfiz efektif

memperluas fungsi sosial-keagamaan santri dalam masyarakat lokal (Rohmah, 2022).

Tema kedua adalah persepsi masyarakat terhadap kontribusi santri RTQ dalam praktik keagamaan. Wawancara dengan Tjamiruddin sebagai tokoh masyarakat dan maksum sebagai warga menunjukkan adanya penghargaan tinggi terhadap keterlibatan santri. Masyarakat menyatakan bahwa kehadiran santri dalam kegiatan keagamaan memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas ibadah berjamaah, keteraturan kegiatan keagamaan mingguan, serta menumbuhkan semangat spiritual di kalangan remaja dan orang tua. Tokoh masyarakat menyebutkan bahwa keberadaan santri menjadi pengingat moral dan religius yang hidup di tengah komunitas. Hal ini sesuai dengan studi (Fadilah et al., 2021) yang menyatakan bahwa santri pesantren memiliki citra positif sebagai pembawa ketenangan dan pencerah dalam masyarakat.

Tema ketiga adalah dampak sosial dan spiritual keterlibatan santri di masyarakat. Berdasarkan hasil triangulasi data observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kontribusi santri memberikan dampak dalam dua dimensi: sosial-komunal dan spiritual-individual. Pada dimensi sosial, kegiatan santri mendorong partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian, dan salat berjamaah, yang sebelumnya kurang diminati oleh generasi muda. Di sisi spiritual, masyarakat merasakan adanya peningkatan kesadaran beribadah dan pemahaman ajaran Islam secara lebih mendalam, yang disampaikan santri dengan pendekatan kultural dan komunikatif.

Temuan ini sejalan dengan laporan penelitian sebelumnya oleh (Ma'ruf et al., 2020), yang menunjukkan bahwa program tahfiz dapat mendorong perubahan perilaku dan peningkatan religiusitas masyarakat.

Selain tiga tema utama tersebut, hasil analisis juga menemukan adanya keberlanjutan keterlibatan santri dalam bentuk kegiatan rutin seperti muazzin di musholla (contohnya Alif Wijaya di Musholla At-Taqwa, Ambo Seng), dan pembinaan halaqah tahfiz di luar jam belajar. Ini mengindikasikan bahwa kontribusi santri tidak bersifat sporadis, tetapi berakar pada komitmen jangka panjang terhadap penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dokumentasi video dan foto kegiatan mendukung validitas data ini dan memperlihatkan interaksi positif antara santri dan warga dalam berbagai setting sosial keagamaan (Said & Latif, 2023).

Selain itu, wawancara dengan ustadz khaliq sebagai pembina menunjukkan bahwa proses kaderisasi di RTQ Imaman Arrasyid tidak hanya menekankan pada aspek hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan komunikasi publik, yang menjadi kunci keberhasilan kontribusi santri di masyarakat. Pembina menyampaikan bahwa para santri didorong untuk mengambil peran aktif dalam forum keagamaan dan sosial sebagai bagian dari amanah keilmuan yang mereka emban. Hal ini relevan dengan hasil studi (Rahmawati et al., 2020) yang menunjukkan bahwa proses tahfiz efektif dalam membentuk kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial di kalangan santri.

Data juga memperlihatkan bahwa beberapa tantangan masih dihadapi dalam proses kontribusi santri, termasuk keterbatasan dukungan logistik dari RTQ, serta resistensi awal dari sebagian warga yang belum mengenal fungsi sosial RTQ secara utuh. Namun, keberhasilan para santri dalam menjalin relasi sosial secara positif secara perlahan mengatasi hambatan tersebut, sejalan dengan pendekatan dakwah kultural yang bersifat partisipatif dan membumi (Putri & Nasution, 2022). Dokumentasi kegiatan tahfiz di luar RTQ memperlihatkan bahwa praktik keberagamaan di Bulukumba telah mendapat warna baru yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa santri tahfiz RTQ Imaman Arrasyid memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan praktik keagamaan masyarakat Kabupaten Bulukumba melalui peran aktif mereka dalam kegiatan keagamaan, pendidikan Al-Qur'an, dan partisipasi sosial berbasis nilai Islam. Hasil ini sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni untuk mengidentifikasi bentuk kontribusi, persepsi masyarakat, serta dampak sosial dan spiritual dari keterlibatan santri. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran santri tahfiz bukan hanya simbol ketekunan dalam hafalan Al-Qur'an, melainkan juga agen perubahan dalam revitalisasi kehidupan keagamaan di tingkat komunitas.

Interpretasi temuan dalam kerangka teori peran sosial dan dakwah kultural memperlihatkan bahwa santri memainkan fungsi ganda: sebagai pengemban otoritas

moral dan sebagai juru dakwah yang beradaptasi dengan budaya lokal. Peran sosial santri tercermin dari kemampuan mereka mengisi ruang-ruang publik keagamaan, seperti menjadi khatib, imam, pembina tahfiz, dan qari dalam kegiatan keislaman masyarakat. Dalam perspektif dakwah kultural, mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks sosial budaya masyarakat Bulukumba. Pendekatan ini memperkuat efektivitas dakwah, karena nilai-nilai agama disampaikan dalam bentuk praktik sosial yang inklusif dan relevan (Syahrir et al., 2021). Temuan ini memperluas aplikasi teori peran sosial dengan menunjukkan bahwa identitas religius dapat dikonstruksi dan dipraktikkan dalam kerangka komunitas, bukan hanya melalui institusi formal.

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya, hasil penelitian ini memperkaya temuan yang telah ada. Penelitian oleh (Astutik, 2021) menyoroti bahwa pesantren tahfiz membentuk karakter religius santri, namun tidak mengeksplorasi kontribusi sosial mereka secara langsung. Demikian pula, studi oleh (Nugroho et al., 2023) mencatat peran dakwah santri, tetapi tidak menekankan pada keberlanjutan kontribusi dan persepsi komunitas. Berbeda dari itu, tulisan ini memberikan gambaran empiris yang utuh tentang integrasi antara kemampuan religius dan aksi sosial keagamaan yang dilakukan santri secara konsisten dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat, dari kegiatan masjid hingga lomba keagamaan provinsi. Hal ini memperluas pemahaman tentang agen dakwah

tidak hanya sebagai komunikator pesan, tetapi juga fasilitator spiritual dan pemimpin simbolik komunitas (Rizki & Yuliani, 2021).

Kontribusi ilmiah tulisan ini terletak pada perumusan model keterlibatan santri tahfiz sebagai penguat komunitas keagamaan berbasis partisipasi sosial. Dalam ranah teoretis, tulisan ini memperluas aplikasi teori peran sosial ke dalam konteks pendidikan tahfiz, dengan menunjukkan bahwa peran santri melampaui batas institusional dan memiliki implikasi struktural dalam pembentukan norma dan aktivitas keagamaan di masyarakat. Dalam praktik, tulisan ini menawarkan bukti bahwa pendidikan tahfiz yang dikombinasikan dengan pelatihan sosial-komunikatif dapat menghasilkan aktor religius yang siap diterjunkan ke ruang publik sebagai pelayan umat dan penjaga moralitas lokal (Salim & Fatoni, 2021). Penelitian ini juga memperkuat argumentasi bahwa santri dapat menjadi elemen kunci dalam program revitalisasi masjid dan penguatan komunitas Islam di daerah pedesaan (Ma'ruf et al., 2020).

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, cakupan geografis penelitian hanya terbatas pada satu kabupaten, yaitu Bulukumba, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan berfokus pada kedalaman data, bukan pada aspek kuantitatif seperti sebaran kontribusi santri secara statistik. Ketiga, data bergantung pada partisipasi informan yang bersedia diwawancarai dan diamati, yang membuka kemungkinan bias representasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat

memperluas cakupan geografis dan mengkombinasikan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran kontribusi santri secara lebih luas dan terukur (Yin, 2018).

Implikasi dari temuan ini mendorong perlunya integrasi antara kurikulum tahfiz dengan pelatihan kepemimpinan sosial keagamaan agar santri memiliki kapasitas dakwah berbasis komunitas yang adaptif dan responsif. Lembaga tahfiz seperti RTQ Imaman Arrasyid dapat dijadikan model pembinaan santri tahfiz yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga siap terjun sebagai penggerak religius masyarakat. Rekomendasi ini juga relevan bagi pembuat kebijakan di tingkat daerah dan kementerian keagamaan untuk mendukung program pelatihan santri dalam penguatan masjid desa dan revitalisasi fungsi sosial keagamaan komunitas Islam, sebagaimana telah diinisiasi di berbagai wilayah lain (Munir et al., 2022). Penelitian ini juga membuka peluang eksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitas model dakwah partisipatif berbasis tahfiz dalam konteks multikultural di Indonesia (Putri & Nasution, 2022). Dengan pendekatan tersebut, kontribusi santri dapat terus berkembang dalam menjawab tantangan transformasi sosial dan keberagaman di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa santri tahfiz RTQ Imaman Arrasyid memiliki peran signifikan dan berkesinambungan dalam memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat di Kabupaten Bulukumba. Melalui

keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti menjadi imam salat, khatib Jumat, pembaca Al-Qur'an di acara keagamaan, pembina tahfiz di sekolah, serta partisipasi dalam lomba-lomba keagamaan tingkat kabupaten hingga provinsi, santri menunjukkan kontribusi nyata dalam memperkuat spiritualitas komunitas. Respon masyarakat terhadap keterlibatan ini sangat positif, mencerminkan kepercayaan terhadap santri sebagai figur moral dan religius yang dihormati.

Kontribusi santri tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah dan atmosfer religius masyarakat, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi sosial masjid serta memperkuat nilai-nilai Islam di ruang publik. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang peran sosial santri dengan menekankan pentingnya pendekatan dakwah kultural berbasis komunitas lokal. Dalam praktiknya, temuan ini mengarahkan pada model pembinaan santri yang holistik—menggabungkan hafalan Al-Qur'an dengan pelatihan keterampilan sosial dan kepemimpinan keagamaan yang responsif terhadap dinamika masyarakat.

Ke depan, penelitian serupa dapat diperluas ke wilayah lain atau dipadukan dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif. Selain itu, eksplorasi terhadap kontribusi santri dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer dan keterlibatan mereka di ranah digital juga menjadi aspek penting untuk dikaji. Hasil penelitian ini relevan sebagai dasar penyusunan kebijakan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat,

serta sebagai strategi penguatan peran santri sebagai agen transformasi sosial di tingkat akar rumput.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan khusus saya sampaikan kepada para santri dan pengelola RTQ Imaman Arrasyid yang telah memberikan waktu, informasi, dan dukungan selama proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penguatan praktik keagamaan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, N. (2021). Peran pesantren tahfidz dalam membentuk kepribadian religius santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Fadilah, R., Hartati, S., & Wulandari, E. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kontribusi santri di bidang keagamaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 115–128.
- Ma'ruf, M., Maulina, R., & Salim, N. (2020). Dampak kegiatan tahfizul Qur'an terhadap pembinaan akhlak masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 90–101.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., Rahmatullah, R., & Hidayat, A. (2022). Peran pesantren dalam pembangunan sosial keagamaan berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 22–36.
- Nugroho, T. P., Febrianto, M., & Handayani, R. (2023). Kontribusi santri dalam dakwah di masyarakat pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 34–47.
- Putri, L. M., & Nasution, R. (2022). Dakwah kultural dalam masyarakat multikultural: Studi strategi pendekatan pesantren. *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah*, 6(1), 77–92.
- Rahmawati, S., Hanifah, L., & Permatasari, D. (2020). Pengembangan karakter santri melalui tahfiz Al-Qur'an di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 142–156.
- Rizki, A., & Yuliani, N. (2021). Peran santri dalam masyarakat: Konsep agen dakwah berbasis komunitas. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 55–70
- Rohmah, A. (2022). Peran lembaga tahfidz Qur'an dalam pengembangan dakwah komunitas. *Jurnal Komunitas Islam*, 11(2), 101–113
- Said, A., & Latif, H. (2023). Peran santri dalam penguatan komunitas keagamaan desa. *Jurnal Pengabdian dan Dakwah Masyarakat*, 5(1), 44–58
- Salim, A., & Fatoni, M. (2021). Peran lembaga tahfiz Qur'an dalam pembentukan karakter sosial religius santri. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 6(2), 75–89.
- Syahrir, S., Harun, H., & Ruslan, R. (2021). Dakwah kultural NU ala Masjid Jami': Strategi menyampaikan Islam kontekstual. *Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(1), 23–37.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.